

BAB 2

PROSES TERBENTUKNYA KABUPATEN SUKAPURA

Sukapura mulai di awal abad ke-17 yang sebelumnya terdapat kerajaan Sukakarta, kerajaan kecil yang dikuasai atau berada dibawah kekuasaan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung. Pada saat itu, di Priangan terjadi pergolakan tiga kekuasaan yaitu Mataram, VOC serta Sumedang, namun Mataram yang berhasil menguasai Priangan. Akibat Mataram yang menguasai Priangan, terjadi pergolakan antara Mataram dengan Belanda. Pada waktu itu hubungan Sultan Mataram dengan Belanda belum sejalan, diantara mereka masih saling bermusuhan. Pada suatu ketika Kanjeng Gusti Sinuhun Sultan Mataram memerintah dua orang pejabat untuk melawan semua orang Belanda yang pada saat itu berada di Batavia, yaitu Dipati Ukur dan Ki Bahureksa.²⁴ Sultan Agung memerintahkan dua orang tersebut karena mereka adalah orang-orang yang paling kuat sehingga diyakini dapat berhasil dalam penyerangan terhadap Belanda. Oleh karena itu kedua orang tersebut diberangkatkan ke Batavia dengan pasukan masing-masing. Dalam perjalanan Dipati Ukur dan Ki Bahureksa berpisah jalur dan bertemu di tempat tujuan. Jalur yang ditempuh ada dua, yaitu jalur darat dan jalur laut. Ki Bahureksa menempuh jalur laut dan Dipati Ukur menempuh jalur darat.

²⁴ Emuch Hermansoemantri.1979. *Sejarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis*. Universitas Indonesia Jakarta.

Kedua pasukan tersebut tidak sampai bersamaan dititik yang telah disepakati, pasukan Dipati Ukur yang sampai terlebih dahulu. Dipati Ukur memutuskan untuk menyerang Belanda terlebih dahulu karena pasukan Ki Bahureksa tidak kunjung datang. Hal tersebut bertentangan dengan kesepakatan awal antar keduanya, dimana mereka sepakat untuk bertemu dan melakukan penyerangan bersama. Akibat dari ketidaksabaran itu, Dipati Ukur dan pasukannya mengalami kekalahan karena kurangnya pasukan dan strategi. Selain itu, Belanda semakin mempersiapkan pasukan, strategi dan senjatanya untuk berjaga jika ada serangan susulan dari pihak atau pasukan Mataram, sehingga ketika Pasukan Ki Bahureksa datang dan melakukan serangan, pasukan Ki Bahureksa mengalami kegagalan juga karena pihak Belanda yang telah memperkuat senjata dan pasukannya.

Sukapura yang mengalami kekalahan akibat kekacauan yang dilakukan Dipati Ukur tersebut membuat Dipati Ukur beserta pasukannya melarikan diri dan tidak kembali lagi ke Mataram untuk menghadap kepada Sultan Mataram karena ia sudah mengetahui akan mendapatkan hukuman jika datang kepada Sultan Agung akibat kesalahan yang telah dibuatnya. Untuk itu, Dipati Ukur beserta pasukannya memutuskan untuk berkhianat kepada Sultan Mataram.

Pasukan Dipati Ukur dalam penyerangan terhadap Belanda, terdapat sembilan priyai yang merupakan umbul-umbul dari tiap kawadanaan. Dari kesembilan umbul tersebut hanya empat orang yang tidak ikut melarikan diri bersama Dipati Ukur, diantaranya Wirawangsa dari Umbul kawadanaan

Sukakerta, Ki Samahita dari Umbul kawadanaan Sindangkasih, Astramanggala dari Umbul Cihaurbeuti dan Ewing Sarana dari Umbul Kawadanaan Indihiang.

Keempat umbul tersebut menghadap kepada Sultan Agung untuk menjelaskan kejadian sebenarnya agar tidak dituduh sebagai pengkhianat.

Selesai Menghadap Sultan Mataram dan menjelaskan kejadiannya, Sultan Mataram memberikan hadiah sebagai dedikasi atas kesetiaan keempat umbul tersebut terhadap Sultan Mataram dengan diberikan kemerdekaan bagi dirinya dan keturunannya. Setelah itu, Sultan Mataram memerintahkan kepada Ki Bahureksa dan keempat umbul tersebut agar menangkap Dipati Ukur beserta pasukannya. ketika pasukan Ki Bahureksa datang, pada awalnya Dipati Ukur menantang dan meremehkan sehingga memancing amarah para pasukan Ki Bahureksa yang kemudian saling menyerang. Namun pasukan Dipati Ukur mengalami kekalahan dan melarikan diri. Setelah itu Dipati Ukur merenungi apa yang telah terjadi. Kemudian Dipati Ukur beserta pasukannya memutuskan untuk menghadap Ki Bahureksa untuk menyerahkan diri dan menyatakan kesetiaannya terhadap Sultan Mataram.²⁵

Tjetje Suparman dalam bukunya, Sajarah Sukapura menjelaskan bahwa ketika pasukan Mataram datang ke tempat Dipati Ukur terjadi peperangan. Namun pasukan Ki Bahureksa tidak berhasil menangkap Dipati Ukur. Melihat hal tersebut, Sultan Mataram akhirnya mengganti strategi dengan mengutus pasukan Sunda yang setia terhadapnya untuk menumpas Dipati Ukur yang pada akhirnya

²⁵ Ibid. hlm 462-463

berhasil dilumpuhkan.²⁶ Pasukan sunda tersebut ialah tiga umbul yang setia kepada Sultan Mataram, yaitu Ki Samahita, Astramanggala dan Wirawangsa. Ketiga umbul tersebut berhasil menumpas Dipati Ukur. Karena kesetiaan dan jasanya tersebut, Sultan Agung memberikan dedikasi terhadap mereka dengan menjadikan mereka sebagai bupati. Ki Samahita memerintah daerah Parakanmuncang dengan nama Raden Tumenggung Tanubaya, Astramanggala memerintah daerah Bandung dengan nama Tumenggung Wira Angunangun dan Wirawangsa memerintah Sukapura dengan nama Raden Tumenggung Wiradadaha. Setelah itu kemudian ketiga umbul tersebut dilantik sebagai Bupati.

Berbicara mengenai Umbul Sukakarta, Wirawangsa bisa menjadi umbul Sukakarta karena turun temurun dimana ayahnya yang bernama Dalem Wiraha merupakan pemimpin Sukakarta sebelumnya sehingga secara otomatis Raden Wirawangsa yang meneruskannya. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu teori genetis dimana pada teori ini dijelaskan bahwa seorang pemimpin dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa Raden Wirawangsa menjadi pemimpin Sukakarta meneruskan ayahnya dan dapat dikatakan bahwa Raden Wirawangsa mempunyai bakat seorang pemimpin. Sejalan dengan ini, dijelaskan bahwa Sunan Seda Karapyak alias Pangeran Jolang (Sultan Mataram II) mempunyai putra Pangeran Kusumahdiningrat alias Tuan Dago Jawa. Pangeran Kusumahdiningrat mengembara sampai akhirnya tiba di Tanah Sunda, kemudian menikah dengan Nyai Rd. Ayu Sudarsah Putra Pangeran Ranga Gempol yang berkedudukan di

²⁶ Tjeje Suparman.1981. *Sajarah Sukapura*. Bandung. Hlm 4

Singaparna. Beliau mempunyai 5 putra, salah satunya Sareupeun Cibuniagung yang mempunyai dua orang putra, salah satunya adalah Dalem Wiraha yang menikahi putri dari Dalem Sukakarta, Brajayuda. Beliau merupakan ayah dari Raden Wirawangsa.²⁷ Selain itu, sejalan dengan pernyataan narasumber penulis menjelaskan bahwa:

“Ki Wirawangsa ada di Sukakarta itu etimologinya melalui proses dari kakek dan ayahnya, akhirnya bisa di Sukakarta. Bagaimana bisa di Sukakarta? karena melanjutkan dari ayah, ada soropon buniagung akhirnya lahirlah dari situ, langsung orientasi adalah Ki Wirawangsa satu tokoh dengan adik dan kakaknya yang menjadi sosok ksatria.”²⁸

Raden Wirawangsa bisa menjadi pemimpin Umbul Sukakarta karena garis keturunan dimana beliau meneruskan dari ayahnya yang pada saat itu pemimpin Sukakarta. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa kerajaan, penerus raja adalah keturunannya langsung dan biasanya yang meneruskan adalah anak laki-lakinya. Dalem Wiraha sendiri memiliki dua orang anak, satu laki-laki yaitu Raden Wiraangsa dan satu perempuan. Oleh karena itu, Raden Wirawangsa yang merupakan anak laki-laki dari Dalem Wiraha yang meneruskan menjadi pemimpin Sukakarta.

Pada saat terjadi konflik dengan Belanda itu, Sultan Mataram melibatkan para umbul-umbul priangan khususnya Umbul Sukakarta untuk menumpas Dipati Ukur karena pada saat itu Umbul-umbul tersebut merupakan bawahan Mataram sehingga secara otomatis setiap daerah atau Negara bawahannya berhak taat

²⁷ Rd. Sulaeman Anggapraja.1976. *Sajarah Babon Luluhur Sukapura*. Garut: Kumpulan Wangi Sukapura. Hlm 4

²⁸ Wawancara dengan R.D.D Wiratanuningrat di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 April 2021

kepada Mataram. Sejalan dengan hal tersebut, narasumber peneliti menyatakan bahwa:

“Karena masih satu atap dengan Mataram, Pangeran Kusumadiningrat itu masih satu secara garis keturunan. Makanya dengan anak-anaknya di Buniagung karena ada putranya Entol Wiraha menikah dengan nyai Agung itu putri di Sukakarta dinikahi oleh ayahnya Kanjeng Dalem Wirawangsa, otomatis naik lagi, balik lagi keturunannya pangeran Kusumadiningrat itu adalah dari Sultan Mataram ke-2. Kenapa diwajibkan kalau tidak salah 9 umbul itu, intinya, konflik itu ada, saatnya berangkat ditugaskan dan masyarakat hidupnya layak, berangkat di sana pun terkesan masih simpang siur bahwa ada suatu pemberontakan dari Dipati Ukur. Kenapa harus manut? Karena intruksi dari Mataram. Itu dari segi sejarahnya. Jadi dari penyerangannya, karena pada waktu itu kan setidaknya Sultan Agung mau menyerang kolonial dan Batavia kalau tidak salah tahun 1628 dan 1629, diangkat dari Umbul ke kabupaten. 1632 baru Sukapura ada.”²⁹

Raden Wirawangsa dari Umbul Sukakarta diikutsertakan dalam menumpas Dipati Ukur, selain karena bawahan Mataram yang pada saat itu penguasa Priangan secara otomatis harus tunduk terhadap perintah Mataram juga masih dalam satu garis keturunan. Dimana kakeknya Raden Wirawangsa adalah putra dari Sultan Mataram II. Karena masih satu keturunan itulah mengapa Raden Wirawangsa diikutsertakan dan tentunya harus taat terhadap apa yang diperintahkan Sultan Mataram.

Sukakarta sendiri berada di kawasan Dayeuh tengah di Salopa sekarang. Kondisi Sukakarta tidak jauh berbeda dengan keadaan di Salopa Sekarang, masih terdapat banyak masyarakat, hidup dalam keluarga-keluarga. Sejalan dengan narasumber penulis, mengatakan bahwa:

“Sukakarta itu berada di kawasan Salopa. Salopa itu indikasinya adalah kota tertua. Sepengetahuan Aom, Sukakarta kehidupannya tidak jauh seperti

²⁹ Wawancara dengan R.D.D Wiratanuningrat di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 April 2021

sekarang 2021, disana masih ada masyarakatnya, masih tanah adat. Kondisinya seperti dulu, tatananan masih utuh, kondisi disana secara sosial masih dengan keluarga-keluarga dan kependudukannya adalah dibentuk masyarakat dan kaum-kaum komunal, jadi saudara. Waktu Kanjeng Dalem Wirawangsa menjadi umbul Sukakarta ini menjadi peperangan awal dengan Dipati Ukur, waku itu masih ada wedana, masih mataram. Secara tatananan masyarakat di sana, karena bapak dan kakeknya seorang tokoh, otomatis diswarisi sesuatu kekuatan yang lain, tanah subur, semua, masyarakat juga ada, terus secara agrobisnis tidak ada kekurangan. Tidak ada perubahan hanya banyak rumah sekarang. Umbul itu diperkirakan 30.000 hektar.”³⁰

Kondisi Sukakarta pada saat itu memang tidak berbeda jauh dengan kondisi sekarang, secara tatanan masih utuh, kehidupan masyarakat masih sama, masyarakat hidup dengan keluarga-keluarga, yang membedakan hanya rumah yang semakin banyak.

³⁰ Wawancara dengan R.D.D Wiratanuningrat di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 April 2021

BAB 3

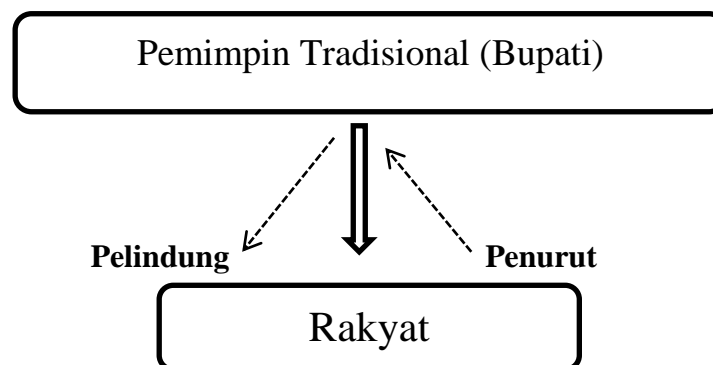
PERKEMBANGAN KABUPATEN SUKAPURA PADA MASA PEMERINTAHAN RADEN NGEBEHI WIRAWANGSA TAHUN 1632- 1674

Raden Ngabehi Wirawangsa diangkat menjadi Bupati Sukapura oleh Sultan Agung Mataram atas kesetiaan dan perjuangannya dalam menumpas Dipati Ukur. Pengukuhan Raden Wirawangsa tersebut disebutkan dalam piagam mataram yang ditulis pada tanggal 9 Muharam Tahun Alip. Raden Wirawangsa diberi nama Raden Ngabehi Wirawangsa karena ia merupakan keturunan dari Pangeran Kusumadiningrat yang dikenal dengan Dago Jawa, selain itu sebelumnya juga merupakan raja Sukakarta. Setelah resmi menjadi Bupati Sukapura, nama Raden Wirawangsa mengalami perubahan nama menjadi Raden Tumenggung Wiradadaha. Tumenggung merupakan nama jabatan setingkat bupati sedangkan Wiradadaha merupakan penggambaran sosok Raden Wirawangsa yaitu ksatria yang gagah dan berani. Dalam bahasa sansekerta, Istilah Bupati berasal dari kata *bhu* yang berarti “bumi” atau “tanah”, dan *pati* berarti “tuan”, “pemilik” atau “penguasa”. Dengan demikian, bupati adalah pemilik atau penguasa bumi atau tanah, yang berarti raja.³¹

Raden Wirawangsa merupakan penguasa Sukapura dan telah menjadi pemimpin yang merdeka, sehingga kepemimpinannya berkuasa secara penuh. Bupati di Priangan pada abad ke-19 dan abad-abad sebelumnya merupakan penguasa yang memerintah dan sekaligus sebagai pemimpin tradisional.

³¹ A. Sobana Hardjasaputra. *Priangan Abad ke 17-19*. Bandung. Hlm 4

Hubungan antara bupati dengan rakyat terjalin dalam ikatan feodal. Ikatan ini berlangsung sejak bupati dengan status sebagai raja yang merdeka, kemudian menjadi bupati vassal mataram, selanjutnya bupati sebagai perantara politik dan alat kekuasaan asing. Khususnya zaman pemerintahan hindia Belanda.³² Dalam hal ini, Raden Wirawangsa merupakan Pemimpin tradisional, dimana dalam kepemimpinannya itu meliputi hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya. Pemimpin yang bertugas untuk melindungi rakyatnya dan rakyat yang berkewajiban menaati pemimpinnya. Maka kepemimpinannya adalah feodal dimana semua hal berada ditangan Bupati. Selain itu, Raden wirawangsa juga merupakan pemimpin yang merdeka, dimana keuasaan dipegang penuh oleh Raden Wirawangsa, dalam arti tidak ada campur tangan dari pihak lain. Karena, ketika Raden Wirawangsa dilantik menjadi Bupati Sukapura oleh Sultan Mataram, maka secara otomatis Mataram lepas tangan dan diberikan secara menyeluruh kepada Raden Wirawangsa meskipun masih dalam pengawasan Mataram namun untuk semua kebijakan dibuat dan dilaksanakan secara penuh oleh Raden Wirawangsa.



Tabel 1.3
Pemimpin Tradisional

³² Ibid. hlm: 8

Bupati tergantung pada kepatuhan rakyat dalam menjalankan perintah bupati. Pada waktu itu, rakyat karena ikatan feodal dan konsepsi tradisional mereka terhadap kepemimpinan bupati, kehidupannya banyak tergantung pada kepemimpinan dan kebijakan bupati.³³ Karena pemerintahannya adalah feodal, secara otomatis rakyat menggantungkan hidupnya kepada bupati. Ikatan itu memang tidak dapat dielakkan, karena masyarakat sangat bergantung terhadap pemimpin, karena kembali kepada kepemimpinannya, bahwa kepemimpinan Raden Wirawangsa itu adalah kepemimpinan tradisional yang mana merupakan hubungan antara pemimpin dan rakyatnya. Itu berarti ada ikatan yang tidak dapat dipisahkan antara pemimpin dan rakyat. Pemimpin tergantung kepada kepatuhan rakyat dalam menjalankan perintah dari pemimpin. Begitu pun rakyat akan loyal terhadap pemimpin jika pemimpin dapat memberikan apa yang rakyat butuhkan. Adanya ikatan feodal antara bupati dengan rakyat dan masuknya konsep jawa mengenai kepemimpinan dan kekuasaan ke dalam kehidupan masyarakat priangan, menyebabkan bupati di priangan termasuk ke dalam kategori pemimpin kharismatis, pemimpin yang mampu menggerakkan orang lain melalui kekuatan pribadinya. Komunikasi antara bupati dengan rakyat dapat dilakukan dalam kerangka tradisional melalui kepercayaan tradisional pula.³⁴ Dalam hal ini, Raden Wirawangsa merupakan pemimpin yang kharismatis, dimana Raden Wirawangsa dapat dengan mudah menggerakkan orang lain sehingga rakyat begitu patuh terhadap dirinya. Hal tersebut didukung dengan sifat Raden Wirawangsa yang ramah, jujur, bijaksana, gagah dan berani sehingga dirinya

³³A. Sobana Hardjasaputra. *Op.cit.* hlm: 15

³⁴A. Sobana Hardjasaputra. *Op.cit.* hlm: 13

dengan mudah diterima dan dicintai oleh rakyat, sehingga secara otomatis rakyat patuh terhadap beliau. Sesuai tugasnya menjadi seorang Bupati, sebagai pemimpin tradisional, ia wajib menguasai, mengawasi, melindungi dan mengatur kehidupan rakyat. Dalam kolektivitas sosial, bupati wajib memolakan kelakuan berdasarkan nilai-nilai tertentu, agar terjaga nilai-nilai kultural masyarakat. Hal ini disebabkan pola kepemimpinan waktu itu, karena jumlah penduduk pribumi di tiap kabupaten masih kecil, cenderung berbentuk pola kepemimpinan tunggal yang meliputi semua aspek kehidupan masyarakat.³⁵ Sejalan dengan ini, bahwa jumlah penduduk di Sukapura jumlah dalam tiap daerahnya kecil maka bentuk kepemimpinannya meliputi semua aspek kehidupan masyarakat atau secara umum. Raden Wirawangsa mempunyai pola sendiri dalam mengatur rakyatnya sesuai dengan nilai yang dipegang oleh Raden Wirawangsa, sehingga rakyat dapat terkontrol dengan baik. Pada saat itu berlaku sistem ngawoela, sebagai aturan hubungan antara penguasa (menak) dan rakyatnya (cacah). Berdasarkan aturan ini, penguasa wilayah baik bupati, patih, cutak dan camat adalah penguasa yang berkewajiban untuk memberikan perlindungan (proteksi) atas hak-hak dasar cacah. Sementara cacah, berkewajiban untuk mena'ati, menghormati dan ngawula (mengabdi) dalam bentuk "sedekah" uang, barang, hasil bumi dan tenaga. Jika sedekah itu berbentuk pekerjaan maka biasanya dilakukan gotong-royong.³⁶

³⁵ A. Sobana Hardjasaputra. *Op.cit.* hlm: 12

³⁶ Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya.2014. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya Dari Masa ke Masa.* Hlm 146

Ibu Kota Sukapura mengalami perpindahan, sebelumnya Ibu Kota berada di Dayeuhengah yang merupakan ibu kota Sukakarta kemudian dipindahkan ke Leuwiloa di Sukaraja yang menjadi Ibukota Sukapura. Ketika awal pemerintahan Sukapura, pendoponya berada di Leuwiloa di atas sungai yang merupakan Ibukota Sukapura. Namun itu tidak berlangsung lama, karena kemudian Raden Wirwangsa memindahkan pendopo ke Desa Sukapura sekarang, sekitaran empang di kawasan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura sekarang.

Pada awalnya, Raden Wirawangsa diberikan 12 daerah kekuasaan, yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Sukapura, Pagerbumi, Cijulang
2. Mandala, Kalapagenep
3. Cipinaha, Linggarsari
4. Cigugur, Parakantilu (pameungpeuk), Maroko
5. Parung
6. Karang
7. Nojongeureun
8. Suci
9. Panembong
10. Cisolak
11. Nagara
12. Cidamar

³⁷ Tjetje Suparman. *Op.cit. Hlm: 4*

Sultan Agung merasa itu belum cukup jika melihat kembali jasa Raden Wirawangsa dan kesetiaanya terhadap Mataram. Oleh karena itu, Sultan Agung memberikan tiga daerah kekuasaan lagi. Tiga daerah tersebut meliputi:

1. Saunggantang
2. Taraju
3. Malangbong

Daerah yang menjadi tanggungjawab Raden Wirawangsa menjadi 15 daerah kekuasaan. Pada saat itu jumlah penduduk Sukapura masih dalam jumlah kecil dari tiap-tiap daerahnya, yaitu berjumlah 5.000 jiwa yang menyebar di 15 daerah tersebut.³⁸

Tabel 1.1
Daerah Kekuasaan Sukapura

NO	Nama Daerah	Jumlah Penduduk
1.	Sukakarta, Pager bumi, Cijulang	30
2.	Mandala Kalapa Genep	40
3.	Cipanaha dan Linggarsari	66
4.	Cigugur parakan tiga Parigi	16
5.	Parung	77
6.	Karang	199
7.	Bojong Eureun	55
8.	Suci	104
9.	Panembong	131
10.	Cisolok	11
11.	Nagara	20
12.	Cidamar	25
13.	Saunggantang	100
14.	Taraju	200
15.	Malangbong	
Jumlah		1074

³⁸ WirahadiSoerja.2002. *Soekapoera Ngadaun Ngora: Sejarah Sukapura*. Tasikmalaya: Pengurus Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura. Hlm 6-7

Sumber : Rd. Sulaeman Anggapraja.1976.*Sajarah Babon Luluhur Sukapura. Garut. Hlm 5*

Pada awal kepemimpinannya, Raden Wirawangsa bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola 15 daerah kekuasaan yang ibukotanya di Leuwiloa, Sukaraja. Di Sekitar Leuwiloa itu dikelilingi oleh sungai sehingga sungai tersebut dijadikan sebagai jalur transportasi laut. Pada masa kepemimpinannya, beliau begitu dipatuhi, dihormati dan dicintai oleh rakyat. Hal karena beliau merupakan sosok yang merakyat, jujur, gagah, berani dan bijaksana sehingga rakyat mudah menerima beliau. Selain itu, sepak terjang beliau dari masa Umbul Sukakarta yang membuat masyarakat percaya dan yakin akan kepemimpinan beliau. Sejalan dengan narasumber penulis, menjelaskan bahwa:

“Karena Dalem Wirawangsa menikahi nyai punyai Agung yang merupakan anak dari Raja Sukakarta, otomatis yang menikahinya pasti berperilaku sikap dan sifat adalah berwibawa tentunya. Seorang Ki Wirawangsa dengan sosok yang berani dan turunannya pun memang bahasanya dari Dago Jawa yaitu Pangeran Kusumadiningrat, dengan sosoknya sebagai pengayom masyarakat tentunya dihargai, makanya dipercaya oleh Sultan Agung. Kalau dari segi fisik, anggap 168 cm/170 cm, 175 cm /180 cm. Badannya tinggi besar dan guratannya itu guratan keras tapi penyayang masyarakat dalam artian pro rakyatnya, Karena sebelumnya pun memang Ki Wirawangsa suka berkelana, yang memang suka masyarakat, jadi sudah terbentuk oleh alamnya. Jadi sosoknya berwibawa, bijaksana, terus secara keilmuan, kebatinan, keagamaan ada, otomatis sebagai leader, sosok leadershipnya manunggal. Disebutnya Ksatria muda.”³⁹

Raden Wirawangsa merupakan sosok yang gagah dan berani dan itu terbukti ketika Raden Wirawangsa berhasil mengalahkan Dipati Ukur yang pada waktu itu merupakan sosok yang paling gagah. Oleh karena itu beliau diberi nama Raden Tumenggung Wiradadaha. Wira artinya ksatria dan dadaha ini berarti

³⁹ Wawancara dengan R.D.D Wiratanuningrat di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 April 2021

gagah dan berani. Selain itu, beliau merupakan sosok yang bijaksana dan penyayang masyarakat. Bijaksana dalam setiap keputusan yang diambil dan memberi perlakuan yang sama kepada rakyatnya sehingga rakyat mencintai sosok beliau. Tidak lupa juga beliau merupakan keturunan dari seorang pemimpin, kakek dari ayahnya adalah Pangeran Kusumadiningrat yang dikenal dengan Dago Jawa, dan ayahnya Dalem Wiraha merupakan pemimpin Sukakarta. Oleh karena itu, kepribadian beliau sudah terbentuk, didukung pula oleh beliau yang suka berkelana sehingga terbentuk sendiri oleh alamnya.

Berdasarkan sumber-sumber yang diterangkan tersebut dapat menggambarkan bagaimana sosok Raden Wirawangsa, mengapa Raden Wirawangsa sangat dihormati dan dipatuhi oleh rakyatnya. pertama merupakan keturunan seorang pemimpin atau raja, dari Sultan Mataram II, Pangeran Kusumadiningrat sampai ayahnya Dalem Wiraha merupakan seorang pemimpin, sehingga dari sana sudah terbentuk karakter dan kepribadiannya dan mungkin dibesarkan dengan didikan seorang pemimpin. Oleh karena itu Raden Wirawangsa tumbuh menjadi seorang yang berwibawa. Kedua, dari perjalanan beliau, yang pada awalnya suka berkelana dari tempat satu ke tempat lainnya dan secara otomatis sering bertemu dengan banyak orang dan itu tentu membantu membentuk karakter beliau sehingga beliau menjadi orang yang komunikatif. Ketiga, sepak terjang beliau sebagai pemimpin Umbul Sukakarta yang berhasil menumpas Dipati ukur. Sehingga masyarakat melihat dan menilai sosok beliau yang mampu dipercaya untuk menjadi pemimpin karena kewibawaannya, keberaniannya, kekuataannya,

kejujurannya dan kesetiaannya. Oleh karena itu, masyarakat sangat mencintai sosok beliau dan tentunya sangat patuh terhadap beliau.

Hal pertama yang didapat beliau ketika menjadi seorang Bupati adalah pembebasan pajak dan upeti bagi rakyat Sukapura dan bagi keturunan Raden Wirawangsa sampai 7 turunan. Pembebasan upeti tersebut merupakan penghargaan dari Sultan Agung atas jasa beliau terhadap Mataram. Setelah Raden Wirawangsa melewati proses dan perjalanan yang panjang dalam pertempuran yang terjadi sampai menumpas Dipati Ukur, usaha beliau dari masa kepemimpinan sebelumnya membawa dampak dan manfaat dikepemimpinan selanjutnya, yaitu bagi Sukapura. Tentunya dengan pembebasan upeti tersebut memberikan dampak yang besar bagi Sukapura dan masyarakat. Ketika yang seharusnya hasil pertanian dan perkebunan harus diserahkan kepada Mataram, namun tidak berlaku bagi rakyat Sukapura. Hasil alam itu dapat disimpan dan ditabung untuk kebutuhan hidup masyarakat.

Pembebasan upeti tersebut memberikan banyak manfaat untuk Sukapura khususnya bagi Pemerintahan Raden Wirawangsa, karena dengan pembebasan pajak dan upeti tersebut, Raden Ngabehi Wirawangsa mewariskan tanah yang cukup luas dan subur untuk kepemimpinan Sukapura selanjutnya, sehingga rakyat dalam kepemimpinan selanjutnya tidak dibebani dengan pajak dan upeti dan tanah yang diwariskan dapat dikembangkan kemudian.

Pada masa Pemerintahan Raden Wirawangsa terjadi pergeseran budaya dalam pakaian wanita. Selain itu beliau mensejahterakan rakyat dimana dalam

kepemimpinannya ia memberikan perlakuan yang sama rata tidak ada pembeda bagi semua kalangan. Sejalan dengan ini narasumber penulis menjealskan bahwa:

“Cara berpakaian masyarakat pada saat itu hanya menggunakan kemben, kebaya pada saat itu agak terbuka dan sedikit sedikit diubah oleh Raden Wirawangsa. Raden Wirawangsa Mensejahterakan masyarakat dengan mengangkat harkat dan martabat masyarakat. Dalam kepemimpinannya, beliau mengangkat para pejabat atau bawahannya adalah orang-orang yang berjasa pada masa kepemimpinannya, sehingga dari sana terlihat sifat beliau bermasyarakat.”⁴⁰

Hal ini menjelaskan terdapat perkembangan dalam berpakaian dimana pada awalnya pakaian yang digunakan oleh wanita adalah berupa kemben dan kebaya yang terbuka. Namun Raden Wirawangsa mengubah sedikit demi sedikit. Selain itu, Raden Wirawangsa juga mengangkat harkat dan martabat rakyat dimana pada kepemimpinannya beliau menyamaratakan seluruh rakyat. Ia menghargai seluruh rakyat, sehingga kepemimpinannya disenangi oleh semua kalangan. Secara garis besar perkembangan yang dilakukan oleh Raden Ngabehi Wirawangsa adalah membangun kesejahteraan sosial masyarakat Sukapura.

Kepemimpinan Raden Wirawangsa masih dalam bayang-bayang Mataram, namun tidak secara penuh. Mataram hanya mengawasi dan tidak ikut terlibat. Hasil alam kembali untuk rakyatnya untuk mencukupi kebutuhan hidup rakyat. Sejalan dengan narasumber penulis, menjelaskan bahwa:

“Kepemimpiinan Raden Wirawangsa di Sukapura masih dalam bayang-bayang Mataram sekalipun sudah diberikan beberapa wilayah. Pengangkatannya pada tahun 1632 dan tahun 1633 nya itu baru ada piagam bahwa di bebaskan dari upeti selama 7 turunan tapi tetap dengan mataramnya. Jadi masih Mataram. Karena Wiradadaha di era tadi yang Kabupatian itu dari Mataram ke keturunannya, Bupati 1-2-3 itu masih sampai Dalem Tamela,

⁴⁰ Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantraputra di Yayasan Wakap Pusaka Sukapura Pada 13 Juni 2021

Dalem Sawidak, kesananya sudah lepas, ada voc, ada yang lainnya. Jadi masih ada pengaruh dari Mataram.”⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan R.D.D Wiratanuningrat di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 April 2021